

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Ekstraksi gigi merupakan suatu prosedur bedah yang dapat dilakukan dengan tang, elevator, atau penekanan transalveolar.¹ Gigi memerlukan tindakan ekstraksi apabila sudah tidak berfungsi dalam mekanisme gigi geligi secara keseluruhan.² Yang dimaksud tidak berfungsi disini adalah apabila gigi tersebut non vital, terkena penyakit pulpa atau periodontal, baik akut ataupun kronik. Keadaan lainnya adalah apabila suatu gigi mengalami trauma, gigi yang impaksi atau supernumerary, untuk keperluan orthodontia, prosthodontia, dan pertimbangan estetik.²

Apabila ditemukan gigi geligi seperti pada keadaan tersebut, tindakan tatalaksana yang tepat adalah tindakan ekstraksi atau pencabutan gigi. Prinsip dasar dari ekstraksi sendiri adalah tindakan yang perlu dilakukan secara hati-hati dan dilakukan berdasarkan pengetahuan dan kemampuan.² Komplikasi seringkali terjadi pasca ekstraksi. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai macam faktor. Faktor yang paling sering mengakibatkan komplikasi adalah kesalahan dalam teknik pencabutan, yang meliputi kesalahan penggunaan instrumen, pengaplikasian tekanan yang berlebih, serta kegagalan mendapatkan visualisasi dan penilaian yang tepat mengenai gigi serta jaringan disekitarnya.²

Komplikasi yang paling umum terjadi pasca ekstraksi adalah perdarahan.² Pasien seringkali mengalami perdarahan ringan dalam kurun waktu 12 – 24 jam sesudah pencabutan. Hal demikian masih dikatakan normal.³ Perdarahan yang dikatakan tidak normal adalah apabila perdarahan terjadi cukup banyak, lebih dari 1 unit (450 ml) pada 24 jam pertama sesudah pencabutan.³ Pasien dengan keadaan demikian perlu segera dilakukan kontrol perdarahan.

Komplikasi lain yang juga seringkali terjadi adalah *dry socket*. *Dry socket* biasanya terjadi pada hari ke 3 – 5 sesudah operasi.³ Keluhan utamanya adalah rasa sakit yang sangat hebat.³ Penyebab pasti terjadinya *dry socket* belum

diketahui, namun terdapat faktor-faktor yang meningkatkan insiden terjadinya *dry socket* seperti trauma, infeksi, dan kondisi sistemik secara umum.²

Di Indonesia, masih sulit untuk mengetahui laporan resmi mengenai distribusi dan frekuensi kasus komplikasi pasca ekstraksi berupa perdarahan dan *dry socket*. Oleh karena itu kami melakukan observasi yang mengumpulkan data tentang komplikasi pasca ekstraksi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut-Pendidikan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia periode Januari 2003 – Oktober 2008. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meminimalisasi komplikasi pasca ekstraksi.

I.2 Rumusan Permasalahan

- Berapa banyak pasien yang memiliki keluhan berupa perdarahan dan *dry socket* pasca ekstraksi pada pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia periode Januari 2003 – Oktober 2008?

I.3 Tujuan Penelitian

- Untuk melihat frekuensi perdarahan dan *dry socket* yang terjadi pada pasien dengan rentang usia 17 - 76 tahun.

I.4 Manfaat Penelitian

- Penelitian ini bermanfaat sebagai data awal yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai distribusi perdarahan dan *dry socket* yang terjadi pada pasien dengan rentang usia 17 - 76 tahun.